



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 14 No.2 /December 2025

<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/index>

DOI: 10.15548/ju.v13i1.11283

Hadith Forgery and Zandaqah in Early Islamic History: Scholarly and Political Responses

Syanando Adzikri

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: syanandoadzikri254@gmail.com

Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya

E-mail: muhid@uinsa.ac.id

Abstract

This study examines the influence of the Zindiq sect on the development of hadith studies in the 2nd century Hijri. The Zindiq sect systematically fabricated hadiths, distorted Islamic teachings, and raised doubts about the authenticity of hadith as a source of Islamic law. This research aims to analyze hadith from the perspective of the Zindiq sect, their impact, and the responses of hadith scholars and the government at that time in addressing their influence. Using a historical approach and qualitative methods, this study explores hadith falsification, the scholars' efforts in hadith criticism, and governmental actions against the Zindiq. The findings indicate that the Zindiq movement posed a serious challenge to hadith transmission and used it as a tool for their conspiracy, prompting scholars to refine hadith verification methods. Additionally, their activities accelerated the codification of hadith and the implementation of stricter transmission standards. This study concludes that although the Zindiq posed a significant threat to Islamic scholarship, they inadvertently contributed to the strengthening of hadith sciences. Further research is needed to explore the influence of other ideologies on hadith transmission.

Keywords: *hadith development, hadith criticism, hadith falsification, hadith thought, zindiq.*

PENDAHULUAN

Cikal bakal penulisan hadis Nabi Muhammad saw sudah ada semenjak Abad ke-1 Hijriyah.¹ Pembuktiannya dapat dilihat dengan adanya lembaran-lembaran catatan hadis milik para sahabat Nabi saw secara individu, misalnya seperti *Ṣaḥīfah al-Ṣādiqah*, catatan hadis milik ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash (w.65 H).² *Ṣaḥīfah* milik Jābir bin ‘Abdillah (w.78 H).³ *Ṣaḥīfah* milik ‘Alī bin Abī Ṭālib (w.40 H).⁴ *Ṣaḥīfah* milik Samurah bin Jundab (w.60

¹ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h 78.

² Muḥammad Saif al-Dīn ‘Alīsy, *‘Abdullah Ibn ‘Amr Ibn al-‘Ash wa Ṣaḥīfatuhū al-Ṣādiqah*, (C: Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1986), h 85.

³ Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*, (Beirut: Dār al-Fikr,), h 152.

⁴ Hānī Aḥmad Faqīh, *Al-Madkhal fī Tārīkh al-Sunnah*, (Riyad: Al-Nāsyir al-Mutamayyiz, 2022), h 51.

H).⁵ Terdapat juga Surat-surat Nabi saw yang dikirimkan kepada penguasa berbagai negeri, misalnya kepada kaisar Heraklius,⁶ dan ada juga catatan-catatan mengenai pelaksanaan zakat dan hukum-hukum Islam, seperti miliknya ‘Amr bin Hazm (w.51 H).⁷

Memasuki abad ke-2 Hijriyah merupakan awal berkembangnya kajian hadis dari segi pembukuan hadis, yang telah diresmikan oleh penguasa Islam masa itu. Peresmiannya diprakarsai oleh Khalifah ‘Umar Ibn ‘Abd al-‘Aziz (61-101 H) dari Dinasti Bani Umayyah pada kurun akhir abad ke-1 Hijriyah, dengan dilatar belakangi untuk menjaga kemurnian dan keautentikan hadis Nabi saw.⁸ Tahap pertama yang dilakukan khalifah ‘Umar bin ‘Abd al-‘Aziz ialah dengan memberikan mandat tugas kepada Gubernur kota Madinah yaitu Abū Bakr Muḥammad Ibn ‘Amr Ibn Ḥazm (w. 120 H) untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah saw yang tersebar di masyarakat. Pelaksanaan tugas tersebut, diserahkan kepada seorang Tabi’in ahli hadis, yaitu Muḥammad bin Muslim Ibn Syihāb al-Zuhri (50-124 H).⁹ Alhasil tugas tersebut telah dijalankan dengan baik oleh al-Zuhri, sehingga apa yang telah dilakukan olehnya, dapat menjadi rujukan oleh ulama berikutnya yang juga melakukan pembukuan hadis-hadis Nabi saw.¹⁰

Terjadilah penulisan dan pembukuan hadis secara masif. Kitab demi kitab mulai disusun oleh para Muṣannif, sehingga muncullah kitab-kitab hadis seperti *Al-Muwatṭṭha’* karya Imam Mālik Ibn Anas Ibn Mālik (93-179 H),¹¹ *Al-Muṣannaf* karya Ibn Juraij, *Al-Jāmi’* karya Imam Sufyā al-Tsauri (97-161 H),¹² *Al-Jāmi’* karya Imam ‘Abd al-Rahmān Ibn ‘Amr al-Auza’i (88-157 H), *Al-Āstar* karya Imam Ibn Ḥasan al-Syaibani (132-189 H) murid Imam Abū Ḥanīfah, *Al-Muṣannaf* karya Imam ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan’āny (126-211 H), *Al-Muṣannaf* karya Imam Abū Bakr Ibn Abī Syaibah. Disamping itu juga mulai bermunculan berbagai pemalsuan hadis yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu, baik dari individu maupun kelompok dengan kedok yang beraneka ragam.¹³ Kelompok-kelompok yang telah muncul pada periode ini ialah firqah Zindīq, Mu’tazilah, Khawārij, Syi’ah, Murji’ah, Jabariyyah, Qadariyyah, Jahmiyyah dan lain sebagainya. Kelompok-kelompok tersebut menjadi tantangan perkembangan kajian hadis abad tersebut. Masing-masing kelompok membawa pandangan yang berbeda dalam memahami dan meriwayatkan hadis.

Pemalsuan hadis paling nampak dilakukan oleh firqah Zindīq. Firqah ini dalam sejarah disinyalir kepada individu atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan sering dikaitkan dengan ideologi yang berasal dari luar Islam, seperti Manikeanisme dan Mazdakisme dari Persia.¹⁴ Firqah Zindīq memiliki agenda untuk melemahkan potensi Islam,

⁵ Rif’at Fauzi ‘Abd al-Muṭṭalib, *Kitābah al-Sunnah fī ‘Ahd al-Nabī Sallā Allah ‘Alaiḥ wa Sallam wa al-Ṣaḥābah wa Astariḥā fī Hifḍ al-Sunnah al-Nabawiyyah*, (Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭabā’ah al-Muṣṣhaf al-Sharīf,), h 74.

⁶ Muḥammad Ibn Ismā’il al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019), h 15-19.

⁷ ‘Abdullah Ibn Sa’āf al-Ḥayānī, “Asānīd Kitāb ‘Amr Ibn Ḥazm Radhiya Allah ‘Anhu.” Majallah ‘Ilmiyyah Daurinnya Muḥakkamah Ta’nī bi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Ihya’ al-Turāst, h 2.

⁸ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadits*, (Surabaya: UINSA Press, 2020), h 96-97.

⁹ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h 45-46.

¹⁰ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Hadits*, h 97.

¹¹ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973.), h 71-73.

¹² Riyadh Ḥusain ‘Abd al-Lṭīf al-Ṭā’i, *Jāmi’ Sufyān al-Tsaurī*, (: ,), h 2.

¹³ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, h 78-80.

¹⁴ Ali Husni Al-Khurbuthly, *Peradaban Islam Kontemporer*, (Jakarta: Grananda Nadia, 1994), h 58-60.

termasuk melalui penyebaran hadis palsu guna merusak sistem ajaran Islam baik secara pasif dan aktif.¹⁵ Para pemimpin dari Dinasti Abbasiyah, diantaranya ialah Khalifah Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Abdillāh Al-Mahdī (w.169 H) mengambil tindakan tegas terhadap kaum Zindīq dengan melakukan penangkapan dan eksekusi terhadap mereka yang terbukti terlibat dalam aktivitas penyebaran ajaran mereka yang bertentangan dengan Islam.¹⁶

Penelitian tentang firqah Zindīq sangatlah penting dilakukan dalam rangka memberikan wawasan mengenai turut hadirnya firqah Zindīq dalam kancan memeriahkan perkembangan kajian hadis abad 2 Hijriyah. Kehadiran kelompok-kelompok dengan latar ideologis tertentu, termasuk firqah Zindīq, tidak dapat dilepaskan dari konteks historis lahirnya tradisi kritik dan kodifikasi hadis pada periode awal Islam. Penelitian ini memiliki relevansi penting bagi studi hadis masa kini, khususnya dalam menghadapi problem autentisitas hadis di era digital, maraknya misinformasi keagamaan, serta munculnya kembali wacana skeptisisme terhadap hadis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi penguatan kerangka historis dan metodologis kajian hadis kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu sudah mencoba menjabarkan firqah Zindīq dan kaitannya dengan perkembangan hadis, diantaranya yaitu artikel berjudul “Pemalsuan Hadis dan Upaya Mengatasinya”,¹⁷ di dalamnya mengkaji pemalsuan kaum Zindīq dalam upaya merusak Islam. Artikel “Ortodoksi dan Heterodoksi”,¹⁸ di dalamnya membahas definisi zindīq sebagai kelompok heterodoks yang menyimpang dari ajaran syariat. Artikel “Sejarah Hadits Mawdu’ dalam Mustalahul Hadits”,¹⁹ di dalamnya membahas usaha kaum zindīq dalam memalsukan hadis. Penelitian terdahulu yang disebutkan, keseluruhannya hanya membahas mengenai pemalsuan hadis yang dilakukan oleh firqah Zindīq. Pembahasannya pun kurang mendetail, dan masih belum ada yang membahas mengenai konspirasi firqah Zindīq terhadap perkembangan hadis abad ke-2 hijriyah.

Penelitian ini mencoba untuk berfokus menganalisa keterlibatan firqah Zindīq terhadap perkembangan kajian hadis pada abad ke-2 Hijriyah yang menitikberatkan kepada pembahasan mengenai bagaimana pandangan firqah Zindīq terhadap hadis Rasulullah saw, bagaimana tindakan para ulama hadis dan pemerintah Islam atas keterlibatan firqah Zindīq dalam meriwayatkan hadis, serta bagaimana dampak yang ditimbulkan oleh firqah tersebut terhadap perkembangan kajian hadis pada abad 2 Hijriyah. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan membantu memahami secara lebih mendalam bagaimana firqah Zindīq mempengaruhi perkembangan hadis dan ilmu kritik hadis abad ke-2 Hijriyah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berbicara tentang memahami sejarah hadis, tetapi juga tentang memahami bagaimana pemikiran dan kelompok-kelompok tertentu yang berusaha mempengaruhi wacana kajian hadis pada waktu itu.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang akan mengarah kepada kajian kepustakaan baik berupa kitab-kitab klasik, buku bacaan, maupun artikel yang berhubungan dengan subjek penelitian, terutama kitab-kitab sejarah yang memuat informasi mengenai konspirasi kaum Zindīq terhadap perkembangan kajian hadis abad ke 2 Hijriyah. Mengenai

¹⁵ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, h 80.

¹⁶ Fajar, “Kebijakan Khalifah Abu Abdullah Al-Mahdi Pada Masa Dinasti Abbasiyah 775-785 M,” Diakses 16 Februari 2025. Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Auddin Makassar, 2021.

¹⁷ Alamsyah, “Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya” Diakses 21 Februari 2025. <https://media.neliti.com/media/publications/30627-ID-pemalsuan-hadis-dan-upaya-mengatasinya.pdf>

¹⁸ Raabiul Akbar “Ortodoksi VS Heterodoksi Zindīq Al Walid bin Yazid Dalam Perspektif Civil Society di Masa Dinasti Bani Umayyah” Dikases 21 Februari 2025. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jsij/article/download/9341/3852/33746>

¹⁹ Abdullah, “Sejarah Hadits Mawdu’ Dalam Mustalahul Hadits” Diakses 21 Februari 2025. <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3356/2369/>

pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis. Pendekatan tersebut akan digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap segala rekam jejak firqah Zindiq terhadap perkembangan kajian hadis pada abad 2 Hijriyah, baik itu pemahaman hadisnya, respon ulama' dan pemerintah dalam menanggapi keterlibatan firqah Zindiq dalam periwayatan hadis serta segala dampak yang ditimbulkan oleh mereka terhadap perkembangan kajian hadis pada abad ke-2 Hijriyah.

penelitian ini juga menggunakan teori *knowledge production* sebagai landasan teoretis. Teori ini memandang pengetahuan sebagai produk dari interaksi antara teks, aktor sosial, dan konteks historis yang melingkupinya.²⁰ Dalam konteks kajian hadis, teori *knowledge production* membantu menjelaskan bahwa perkembangan metodologi hadis, seperti penguatan kritik sanad, lahirnya kaidah *al-Jarh wa al-Ta'dil*, serta meningkatnya kesadaran akan verifikasi periwayatan, tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sebagai respons terhadap tantangan sosial dan ideologis yang dihadapi umat Islam, termasuk keberadaan kelompok-kelompok seperti firqah Zindiq. Dengan demikian, teori ini memungkinkan penelitian untuk melihat perkembangan kajian hadis abad kedua Hijriyah sebagai proses dialektis antara otoritas keilmuan, dinamika sosial, dan kebutuhan akan legitimasi pengetahuan keagamaan, yang relevansinya masih dapat ditelusuri dalam studi hadis modern-kontemporer.

PEMBAHASAN

Firqah Zindiq Tinjauan Sejarah dan Pemikirannya

Pemalsuan hadis pada masa awal Islam, khususnya pada abad kedua Hijriyah, terjadi melalui proses yang kompleks dan tidak berdiri secara tunggal. Secara faktual, pemalsuan hadis dimungkinkan oleh masih kuatnya tradisi periwayatan lisan, belum terkodifikasinya hadis secara sistematis, serta terbukanya ruang transmisi riwayat di berbagai pusat keilmuan Islam. Kondisi ini dimanfaatkan oleh sejumlah aktor, baik individu maupun kelompok untuk menisbatkan pernyataan tertentu kepada Nabi saw. tanpa dasar periwayatan yang sah. Mekanisme, pemalsuan dilakukan dengan berbagai cara, antara lain menciptakan matan hadis secara langsung, memodifikasi riwayat yang telah beredar, atau merekayasa sanad dengan menyisipkan nama-nama perawi yang dianggap memiliki otoritas ilmiah.²¹

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi maraknya pemalsuan hadis bersifat multidimensional. Faktor ideologis muncul ketika hadis dijadikan alat legitimasi bagi pandangan teologis atau kepentingan kelompok tertentu. Faktor politis berperan ketika hadis digunakan untuk mendukung atau melemahkan otoritas kekuasaan yang sedang berkuasa. Selain itu, terdapat faktor sosial-religius, seperti dorongan untuk memotivasi masyarakat dalam beribadah melalui hadis-hadis *targhib* dan *tarhib* yang tidak memiliki dasar autentik. Faktor ekonomi dan prestise keilmuan juga turut berkontribusi, ketika sebagian perawi mencari popularitas atau keuntungan material melalui penyebaran riwayat. Keseluruhan faktor ini menunjukkan bahwa pemalsuan hadis merupakan fenomena struktural yang lahir dari interaksi antara teks, aktor, dan konteks historis, sehingga menuntut respons keilmuan yang sistematis dari para ulama hadis.²² Pada lanskap inilah firqah Zindiq kerap disebut sebagai salah satu aktor yang memanfaatkan kerentanan struktur transmisi hadis tersebut, baik melalui penyebaran riwayat yang sarat muatan ideologis maupun melalui infiltrasi ke

²⁰ Talal Asad, *Genealogi Agama: Disiplin dan Kekuasaan dalam Kekristenan dan Islam*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Yogyakarta: LKiS, 2017), h 27–34.

²¹ Zuman Malaka, "Sekilas tentang Hadis Maudhu'," *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 (2019): 132-140. Doi: <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3379>

²² Roul Hoiron Albary, "Histori Pemalsuan Hadis: Analisis Faktor dan Respons Ulama," *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman* (2025): 23-32. <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/287>

dalam jaringan periwayatan, sehingga keberadaannya menjadi bagian dari konteks historis yang mendorong lahirnya mekanisme kritik hadis yang lebih ketat pada abad kedua Hijriyah.

Para ahli bahasa berbeda pendapat saat meninjau asal-usul kata *Zindīq*. Pendapat pertama menyatakan bahwa *Zindīq* diambil dari bahasa Persia yaitu “Zandah Kurd”. Kata Zandah berarti kehidupan, dan Kurd berarti perbuatan. Dua kata tersebut kemudian diserap ke dalam Bahasa Arab pasca ekspansi Islam atas kekaisaran Persia. Dijelaskan bahwa firqah *Zindīq* itu adalah orang yang berpendapat tentang tidak adanya akherat. Pendapat kedua menyatakan kata *Zindīq* berasal dari kata “Zen Diin” yang berarti agamanya wanita. Pendapat ketiga menyatakan bahwa itu berasal dari nama “Zend” yaitu sebuah kitab tafsir dari kitab Avesta karya Zarathustra (pendiri agama Zoroaster). Ada lagi yang menyatakan itu diambil dari kata “Zendy”.²³ Pendapat tersebut saling bertentangan, namun intinya bahwa kata *Zindīq* itu bukanlah kata asli bahasa Arab, akan tetapi dari bahasa Persia yang dipakai dalam bahasa Arab.

Awalnya sebelum datangnya Islam, firqah *Zindīq* dinisbatkan kepada paham keagamaan yang muncul sejak pemerintahan Shapur Ibn Ardasyir (Shapur I), Kaisar Sasanid Persia. Paham tersebut bernama Manikeisme, yaitu sebuah agama yang merujuk kepada ajaran yang dibawa oleh Zarathustra dengan kitab sucinya Avesta, yang selanjutnya ditafsirkan dengan nama Zend. Lambat laun nisbat *Zindīq* dialamatkan kepada paham-paham yang lain seperti Dayshanisme, Mazdakisme.²⁴ Sedangkan Dayshanisme dan Mazdakisme merujuk merupakan agama yang menganut pemahaman dualisme Tuhan, yaitu Tuhan baik dan Tuhan Jahat.²⁵ Ibn Hajar al-‘Atsqalānī pun mengisyaratkan bahwa yang dimaksud *Zindīq* ialah para penganut Dayshanisme, Manikeisme, dan Mazdakisme.²⁶ Nisbat tersebut juga berlaku untuk orang-orang yang tidak mempercayai akhirat dan tidak mempercayai Tuhan, seperti orang Musyrik Quraisy yang tidak percaya adanya kebangkitan setelah wafat. Pendapat tersebut berasal dari Ibn Qutaibah dan Ibn Ḥabīb.²⁷

Tatkala Islam telah datang dimuka bumi dan telah tersiar ke penjuru wilayah, maka penisbatan firqah *Zindīq* berubah. Adapun penisbatannya bermacam-macam bentuknya. Ada yang dinisbatkan kepada oknum-oknum yang telah dieksekusi oleh Afi Ibn Abī Ṭālib dengan cara dibakar, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam al-Bukhārī pada kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.²⁸ Dinisbatkan tetap kepada Manikeisme, sebagaimana wasiat Khalifah al-Mahdī kepada anaknya al-Hādī agar senantiasa menumpas mereka.²⁹ Dinisbatkan tetap kepada sekte-sekte yang sama dengan Manikeisme, seperti Dayshanisme, Mazdakisme, dan yang lainnya. Dinisbatkan kepada firqah al-Jahmiyyah, sebagaimana yang di terangkan oleh Imam Aḥmad dan al-Dārimī. Dinisbatkan pula kepada orang-orang yang durhaka, pengumbar nafsu, juga orang-orang yang gila, seperti Muṭī’ Ibn Iyās, Bashshār Ibn Burd, Ḥammād Ibn ‘Ajrad, Ḥammād al-Zabarqān, dan lainnya. Dinisbatkan juga kepada orang yang secara lahir Muslim, namun masih menganut Manikeisme kepercayaan-kepercayaan Persia, kemudian penisbatan ini digunakan secara luas meliputi kepercayaan apa saja. Oleh ulama’ salaf

²³ Sa’ad Ibn Falāḥ al-‘Arīfī, *Al-Zanādiqah ‘Aqā’iduhum wa Firaquhum wa Mauqifu A’immah al-Muslimīn Minhum*, (Riyad: Dār al-Tauḥīd li al-Nasr,), h 28-33.

²⁴ Ibid, h 33-34.

²⁵ Muḥammad al-Shaḥrastānī, *al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu,), h 227.

²⁶ Aḥmad Ibn ‘Alī Hajar al-‘Atsqalānī, *Fath al-Barī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol 12, (Riyad: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīstah,), h 270.

²⁷ Sa’ad Ibn Falāḥ al-‘Arīfī, *Al-Zanādiqah ‘Aqā’iduhum wa Firaquhum*, h 35.

²⁸ Muḥammad Ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, h 1256.

²⁹ Muḥammad Ibn Ja’far al-Ṭabarī, *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*, Vol 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), h 612.

dinisbatkan kepada firqah-firqah seperti al-Isma'īliyyah, dan al-Qarāmiṭah. Terakhir dinisbatkan kepada orang yang Atheis.³⁰

Secara Istilah Firqah Zindīq di definisikan dengan berbagai definisi. Definisi pertama yaitu mereka yang meyakini adanya dualisme Tuhan. Mereka mengatakan ada Dewa kebaikan, ada pula Dewa kejahatan. Kedua yaitu mereka yang menyatakan beragama namun mengingkari ajarannya. Ketiga yaitu mereka yang mengingkari Tuhan dan hari akhir. Keempat yaitu mereka yang menafsirkan segala apa yang telah ditetapkan agama dengan penafsiran-penafsiran yang merusak dan bertentangan dengan penafsiran para Sahabat, Tabi'in dan Ijma' para Imam. Kelima yaitu di definisikan sebagai orang-orang Munafik,³¹ dan pendapat inilah yang paling banyak dipakai. Maka dapat dipahami dari semua Definisi di atas, bahwa firqah Zindīq jangkauan oknumnya sangatlah luas, namun yang paling menjadi ciri khas ialah aqidah mereka tidak meyakini Tuhan apalagi Islam, walaupun mereka menyatakan Muslim, hanyalah terucap di lisan dan nampak pada amal mereka, bukan dengan keyakinan yang sesungguhnya. Mereka mencoba menghancurkan Islam dari segala aspek, bahkan meneror ummat Islam dengan berbagai macam tipu daya. Mereka senantiasa menampakkan pengingkaran terhadap Islam. Menafsirkan agama sesuai kehendak nafsunya. Menyebarkan racun atheis, kebebasan yang tak terikat aturan, bahkan anarkis.

Sejarah telah mencatat bahwasannya firqah Zindīq pada abad 2 Hijriyyah, mulai bermunculan pada awal Dinasti Abbasiyah, tepatnya pada masa akhir jabatan Khalifah al-Mahdī dan diteruskan anaknya, al-Hādī, serta pada masa Khalifah Harūn al-Rashīd, yang akhirnya semakin menjadi-jadi pada masa Khalifah al-Ma'mūn.³² Tokoh-tokoh Zindīq yang muncul pada abad ini menyebar ke segala aspek masyarakat, sebagaimana Ibn Nadīm telah menyebutkan golongan-golongan mereka.³³ Golongan yang secara lahir menyatakan diri sebagai Muslim, namun secara batin menampakkan permusuhan diantaranya ialah Ibn Ṭālūt, Abū Shākir Maimūn Ibn Daiṣān al-Qaddāh beserta seorang saudaranya, Ibn al-'Adī al-Ḥarīzī, Nu'mān Ibn Abī al-'Aujā', Ṣālih Ibn 'Abd al-Quddūs. Golongan para penyair diantaranya Basysyār Ibn Burd, Ishāq Ibn Khalaf, Ibrāhīm Ibn Siyābah, Salm Ibn 'Amr al-Sakhār. 'Alī Ibn al-Khafīl, 'Alī Ibn Stābit. Golongan yang masuk lingkungan pemerintahan misalnya Muḥammad Ibn 'Ubaidillah sekretarisnya Khalifah Al-Mahdī, Perdana Menteri Muḥammad Ibn 'Abd al-Malik al-Zayyāt. Seluruh pejabat Abbasiyah dari bangsawan Barmak kecuali Muḥammad Ibn Khālīd Barmak dan seorang saudaranya yang bernama Al-Ḥasan.³⁴

Firqah Zindīq pada Abad 2 Hijriyah senantiasa menyebarkan akidah-akidah mereka lewat karya dan syair-syair yang telah mereka buat. Syair-syair mereka menyeru kepada kebatilan serta menganggap remeh urusan agama (Islam). Mereka menyerukan tentang pembebasan terhadap simpul-simpul syari'at Islam, dan menghalalkan segala kekejian seperti zina dan yang sejenisnya, khamr, mereka tinggalkan shalat, dan puasa. Maka mereka telah membolehkan segala yang telah mengandung syahwat dan menghilangkan segala kewajiban-kewajiban Ibadah dan batasan-batasan syari'at.³⁵ Mereka senantiasa menggaungkan

³⁰ Sa'ad Ibn Falāḥ al-'Arīfī, *Al-Zanādiqah 'Aqā'iduhum wa Firaquhum*, h 46-54.

³¹ Ibid, 54-57.

³² Hānī al-Sibā'ī "Zanādiqah al-Adab wa al-Fikr" Diakses 27 Februari 2025. https://ia601000.us.archive.org/25/items/lis_ad16/lis_ad1609.pdf

³³ 'Alī Sa'ūd 'Alūsh al-Rashīdī, "Al-Zandaqah" *Egyptian Journal*, 9, no 33, Januari 2025: 199-214. doi: [10.21608/jasis.2025.405818](https://doi.org/10.21608/jasis.2025.405818)

³⁴ Ibid

³⁵ Hānī al-Sibā'ī "Zanādiqah al-Adab wa al-Fikr."

kefanatikan buta terhadap sesuatu, baik itu tokoh, nasab, tanah air.³⁶ Tentunya dengan hal-hal tersebut dapat diketahui bahwa, tujuan gerakan mereka yang paling utama ialah memporak-porandakan Islam, baik itu sebagian aspeknya maupun keseluruhannya.

Pandangan Firqah Zindīq Terhadap Hadis Rasulullah Saw

Sejarah telah mencatat bahwa firqah Zindīq ikut serta dalam periwayatan hadis Nabi saw pada periode 2 Hijriyah. Bukti dari kegiatan periwayatan mereka ialah terdapat tokoh-tokoh mereka yang menampakkan diri di tengah masyarakat kala itu dengan menyebarkan hadis-hadis yang telah mereka karang. Berikut ini nama-nama beberapa tokoh firqah Zindīq yang aktif berpartisipasi dalam periwayatan hadis pada abad ke-2 Hijriyah:

1. Muḥammad Ibn Saʿīd al-Maṣlūb (100-146 H)

Nama lengkapnya ialah Muḥammad Ibn Saʿīd Ibn Ḥassān Ibn Qais al-Asadī al-Syāmī al-Maṣlūb. Imam Aḥmad menuturkan bahwa dia telah dieksekusi oleh Khalifah Abū Jaʿfar al-Manṣūr (95-158 H) karena sengaja memalsukan hadis. Karena itulah ia digelar al-Maṣlūb (yang disalib). Duḥaim menyatakan bahwa Muḥammad al-Maṣlūb mengakui dirinya apabila ia mendapati sebuah ungkapan yang indah, maka ia akan membuatkan sanadnya. Imam al-Bukhārī dan Ibn Maʿīn menyatakan hadisnya diingkari dan ditinggalkan.³⁷

2. Ibn Abī al-ʿAujāʾ (w. 155 H)

Nama lengkapnya ialah ʿAbd al-Karīm Ibn Abī al-ʿAujāʾ, pamannya Maʿan Ibn Zāʾidah. Muḥammad Ibn Sulaimān al-ʿAbbāsī (w. 172 H), Gubernur kota Basrah telah mengeksekusinya sekitar tahun 160 H. Abū Aḥmad Ibn ʿAdī telah menjelaskan, ketika Ibn Abī al-ʿAujāʾ akan dieksekusi, ia mengatakan “Sungguh aku telah memalsukan hadis pada kalian berjumlah 4000 hadis, di dalamnya telah aku haramkan yang halal dan aku halalkan yang haram.”³⁸

3. Al-Mughīrah Ibn Saʿīd (w. 119 H)

Nama aslinya ialah Al-Mughīrah Ibn Saʿīd al-Bajāfī al-Kūfī al-Kazzāb. Pelaku Zindīq yang sangat terkenal dengan kedustan-kedustaan yang dibuatnya baik dalam periwayatan hadis maupun penafsiran al-Qurʾan. Ia beserta pengikutnya dieksekusi lantaran menyatakan diri sebagai Nabi.³⁹

4. ʿUmar Ibn al-Ṣubḥ (w. 160 H)

Nama aslinya ialah ʿUmar Ibn al-Ṣubḥ Ibn ʿImrān al-Tamīmī al-ʿAdawī, Abū Nuʿaim al-Khurasānī al-Samarqandī. Ora Imam al-Bukhārī menyebutkan riwayat yang menunjukkan bahwa ʿUmar Ibn al-Ṣubḥ mengaku telah memalsukan hadis tentang khutbah Nabi saw. Banyak sekali hadis-hadis yang telah ia palsukan.⁴⁰

5. Abān Ibn Samʿān al-Nahdī (w. 120 H)

Ia dieksekusi oleh khālīd al-Qasrī (w. 126 H), Gubernur Irak karena memalsukan hadis serta menyebarkan akidah-akidah yang menyimpang, salah satunya yaitu menjadikan derajat Aḥī Ibn Abī Ṭālib sebagai Tuhan.⁴¹

³⁶ Ali Husni Al-Khurbuthly, *Peradaban Islam Kontemporer*, h 54.

³⁷ Aḥmad Ibn ʿAḥī Ibn Ḥajar al-ʿAtsqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Vol 3 (Damaskus: Muʿassasah al-Risālah, 2014), h 572.

³⁸ Muḥammad Ibn ʿAḥmad al-Zahabī, *Mizān al-ʿItidāl*, Vol 2, (Damaskus: al-Risālah al-ʿAlamiyyah, 2019), h 562.

³⁹ Ibid, Vol 4, h 366-368.

⁴⁰ Aḥmad Ibn Ḥajar al-ʿAtsqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, vol 3, h 234.

⁴¹ M. Hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Vol 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h 376.

6. Nūḥ Ibn Abī Maryam (w. 176 H)

Namanya ialah Mābanah, atau Yazīd Ibn Ja'wanah al-Marwazī, Abū 'Ismah al-Qurasyī, biasa dipanggil Nūḥ al-Jāmi'. Ia merupakan seorang keturunan penganut Zoroaster di wilayah Hurmuz. Para ulama kritikus menyatakan bahwa ia adalah seorang pendusta dan sering meriwayatkan hadis-hadis palsu. Imam al-Ḥākim telah menyebutkan bahwa ia telah banyak memalsukan hadis tentang keutamaan-keutamaan al-Qur'an dengan alasan agar orang-orang fokus mempelajari al-Qur'an, bukan hadis.⁴²

7. Ayyūb Ibn 'Abd al-Salām

Ayyūb Ibn 'Abd al-Salām, Abū 'Abd al-Salām merupakan seorang yang sangat terkenal pendusta. Ibn Ḥibbān mengindikasikan jika dia adalah seorang yang Zindīq.⁴³

Banyak sekali hadis-hadis yang dikarang oleh firqah Zindīq. Ḥammād Ibn Zaid Ibn Dirham, seorang ulama hadis di Basrah menuturkan bahwa ada sekitar 14.000 hadis palsu yang terdeteksi.⁴⁴ Mengenai hadis-hadis yang telah dikarang oleh firqah Zindīq antara lain:

النَّظَرُ إِلَى الْوَجْهِ الْجَمِيلِ عِبَادَةٌ⁴⁵

“Memandang kepada wajah yang indah adalah ibadah.”

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ الْحَرْفَ سَجَدَتِ الْبَاءُ وَوَقَفَتِ الْأَلِفُ

“Sesungguhnya Allah tatkala menciptakan huruf, bersujudlah ba' dan tegak berdirilah alif.”

الْبَازِنْجَانُ شِفَاءٌ كُلِّ شَيْءٍ⁴⁶

“Buah terong itu penawar bagi segala penyakit.”

أَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ⁴⁷

“Aku adalah penutup para Nabi. Tiada Nabi setelahku, kecuali jika Allah menghendaki.”

يَنْزِلُ رَبُّنَا عَشِيَّةَ عَرَفَةَ عَلَى جَمَلٍ أَوْرَقٍ، يُصَفِّحُ الرُّكْبَانَ وَيُعَانِقُ الْمَشَاةَ⁴⁸

“Tuhan kami turun dari langit pada sore hari di Arafah dengan berkendarakan onta kelabu, sambil berjabat tangan dengan orang-orang yang berkendaraan dan memeluk orang-orang yang berjalan.”

⁴² Aḥmad Ibn Ḥajar al-'Atsqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, vol 4, h 247-248.

⁴³ Muḥammad Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūḥīn min al-Muḥadditsīn*, Vol 1, (Riyadh: Dār al-Ṣumai'ī li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000), h 182.

⁴⁴ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h 250.

⁴⁵ Muṣṭafā al-Siba'ī, *al-Sunnah wa Makānatuh fī al-Tashrī'* (Cairo: Dār al-Salām, 1998), h 87.

⁴⁶ 'Alī al-Qārī, *al-Asrār al-Marfū'ah fī al-Akhhbār al-Mauḍū'ah*, (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1986) h 425.

⁴⁷ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h 250.

⁴⁸ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1995), h 151.

رَأَيْتُ رَبِّي لَيْسَ بَيْنِي وَ بَيْنَهُ حِجَابٌ، فَرَأَيْتُ كُلَّ شَيْءٍ مِنْهُ، حَتَّى رَأَيْتُ تَاجًا مُخَوَّصًا مِنْ
الْلُّؤْلُؤِ⁴⁹

“Aku telah melihat Tuhanku, tiada hijab antara aku dan Dia. Karena itu aku melihat segala sesuatu, hingga kulihat sebuah mahkota yang terbias dari mutiara.”

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِنْ تِلْكَ الْكَلِمَةِ طَائِرًا لَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ لِسَانٍ لِكُلِّ لِسَانٍ سَبْعُونَ أَلْفَ لُغَةٍ⁵⁰
“Barangsiapa mengucapkan La Ilaha illallah, maka Allah akan menjadikan dari kalimat itu seekor burung yang mempunyai 70.000 lidah, tiap lidah mengandung 70.000 bahasa.”

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْلُقَ نَفْسَهُ خَلَقَ الْخَيْلَ، فَأَجْرَاهَا حَتَّى عَرَفَتْ، ثُمَّ خَلَقَ نَفْسَهُ مِنْ ذَلِكَ الْعَرَقِ⁵¹
“Sesungguhnya tatkala Allah ingin menciptakan dirinya, Dia menciptakan kuda. Lalu Dia menjalankannya sampai kuda itu berkeringat. Lantas Allah menciptakan dirinya dari keringat itu.”

إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِذَا غَضِبَ انْتَفَخَ عَلَى الْعَرْشِ حَتَّى يَثْقُلَ عَلَى حِمْلَتِهِ⁵²
“Sesungguhnya Allah Swt apabila marah, Dia membesar di atas singgasananya, sehingga menjadikan berat bagi pemikulnya.”

Jika ditinjau dari contoh-contoh hadis palsu karangan firqah Zindīq tersebut, tampak adanya kecenderungan tematik yang konsisten. Sebagian hadis palsu mengandung unsur antropomorfisme ekstrim, seperti penggambaran Tuhan turun dengan kendaraan, mengalami perubahan fisik, atau memiliki sifat-sifat jasmani yang bertentangan dengan prinsip tanzīh dalam teologi Islam. Hadis-hadis semacam ini berpotensi menimbulkan distorsi akidah dan membuka ruang penafsiran yang menyimpang terhadap konsep ketuhanan. Selain itu, terdapat pula hadis-hadis palsu yang bernuansa simbolik-esoteris dan mitologis, seperti penciptaan huruf, makhluk-makhluk metaforis dari kalimat tauhid, atau narasi kosmologis yang tidak memiliki dasar dalam sumber-sumber otoritatif Islam.

Sebagian hadis palsu tersebut juga menunjukkan pola eksploitasi religiusitas masyarakat awam, misalnya melalui penyematan nilai ibadah pada tindakan-tindakan estetis atau penggunaan klaim pahala yang berlebihan dan irasional. Pola ini mengindikasikan adanya upaya sistematis untuk memengaruhi kesadaran keagamaan umat melalui legitimasi hadis. Dengan demikian, pemalsuan hadis yang dikaitkan dengan firqah Zindīq tidak dapat dipahami sebagai tindakan acak, melainkan sebagai bagian dari proses produksi wacana keagamaan yang memiliki kecenderungan ideologis tertentu. Praktik ini secara tidak langsung turut mendorong lahirnya respons keilmuan dari para ulama hadis berupa penguatan kritik sanad dan matan, serta pembentukan mekanisme verifikasi yang lebih ketat dalam tradisi kajian hadis pada abad kedua Hijriyah.

Tokoh-tokoh firqah Zindīq serta contoh hadis-hadis karangan mereka yang telah disebutkan di atas, dapat dijadikan acuan untuk mengorek bagaimana pandangan mereka terhadap hadis Rasulullah saw. Firqah Zindīq memandang bahwa hadis merupakan sebuah

⁴⁹ Ibid, h 151.

⁵⁰ A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1996), h 123.

⁵¹ Ahmad Ibn al-Husain al-Baihaqī, *al-Asmā' wa al-Sifāt*, Vol 1, (Jeddah: Maktabah al-Sawādi li al-Tauzī', 1993), h 105.

⁵² Muḥammad Ibn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūhīn min al-Muḥadditsīn*, Vol 1, h 182.

alat untuk mewujudkan kepentingan yang mereka kehendaki. Sikap mereka terhadap hadis sangatlah bermacam-macam tergantung dari latar belakang pemikiran mereka. Hadis Nabi saw dipandang bukan sebagai bagian dari wahyu, melainkan hanyalah sebuah sebatas ucapan dan perbuatan yang kosong tanpa ada nilainya. Maka dari itu mereka mencemari kesucian hadis dengan memalsukannya kemudian menyebarkan ditenga masyarakat.

Pemalsuan hadis yang telah mereka lakukan merupakan bentuk pengingkaran mereka terhadap hadis Nabi saw selaku pemilik kedudukan di sisi al-Qur'an. Mereka mengubah fungsi hadis dari asalnya sebagai pedoman ummat menjadi alat propaganda, penyerangan dan perusakan ajaran-ajaran Islam. Fungsi hadis dibelokkan menjadi penuntun ummat dari jalan kebenaran menuju jalan kesesatan. Menciptakan kebingungan yang menimbulkan kemalangan bagi generasi yang akan datang. Mereka membuat hadis untuk membenarkan doktrin-doktrin yang mereka yakini, walaupun doktrin mereka telah jauh menyimpang dari syari'at. Hadis bukanlah berarti apa-apa. Ia hanyalah sebuah alat konspirasi yang bisa digunakan sebagai pelampiasan dendam terhadap Islam.

Respon Ulama dan Pemerintah Islam Terhadap Keterlibatan Firqah Zindiq dalam Periwiyatan Hadis Abad 2 Hijriyah

Abad ke-2 Hijriyah merupakan masa peralihan kekuasaan Islam dari Dinasti Umawiyah kepada Dinasti Abasiyah. Dipastikan pada awal abad ini, masih berada di bawah naungan kekuasaan Umawiyah, dan pada tahun 132 Hijriyah, barulah Abasiyah mulai memegang kendali kekuasaan.⁵³ Pemerintah Islam pada masa ini merespon dengan cepat terhadap keterlibatan firqah Zindiq dalam periwiyatan hadis, tentunya karena disebabkan pemalsuan hadis yang telah dilakukan firqah tersebut. Pemerintah Islam bekerja ekstra dalam menutup arus pemalsuan hadis. Hal itu terbukti dengan tindakan-tindakan yang konkret.

Sebenarnya sedikit sekali data yang ditemukan mengenai respon penguasa Islam dari Dinasti Umawiyah yang memerintah pada awal abad ke-2 Hijriyah, dalam menghadapi gelombang periwiyatan hadis firqah Zindiq. Pemerintahan saat itu hanya berfokus pada penaklukan wilayah Perancis selatan serta menangani pemberontakan dalam negeri yang dilancarkan oleh firqah Syi'ah dan Khawarij.⁵⁴ Meskipun demikian respon pemerintah Dinasti Umawiyah dalam menanggulangi krisis pencemaran hadis telah dilakukan oleh Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Aziz berdasarkan kebijakannya pada akhir abad ke-1, yaitu peresmian pengumpulan hadis disebabkan kekhawatiran hilangnya hadis-hadis Nabi saw serta mulai tumbuh suburnya pemalsuan hadis, sehingga tidak bisa dibedakan dengan yang asli.⁵⁵ Adapun respon yang paling gencar saat menghadapi konspirasi firqah Zindiq dalam periwiyatan hadis ialah dilakukan oleh pemerintah Dinasti Abasiyah. Penyebab utama pemerintahan Dinasti Abasiyah sangat antusias dalam memburu firqah Zindiq ialah karena mereka mengembangkan hadis-hadis dusta yang bertentangan dengan akal sehat, serta untuk merendahkan derajat pemerintah Abasiyah dimata masyarakatnya. Sehingga dengan adanya hadis palsu yang dibuat-buat, firqah Zindiq dapat memecah belah antara pemerintahan dengan masyarakat, juga melemahkan semangat pemerintah dalam memelihara agama dari kerusakan firqah tersebut.⁵⁶

Pemerintah Dinasti Abbasiyah membendung gerakan konspirasi firqah zindiq dengan cara memburu oknum-oknumnya, terlebih pada masa kepemimpinan Khalifah Muhammad

⁵³ Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), h 218.

⁵⁴ Ibid, 207-211.

⁵⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h 90.

⁵⁶ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, h 80.

Ibn al-Manṣūr al-Mahdī (w. 169 H) yang sangat keras membasmi mereka.⁵⁷ Penumpasan firqah Zindīq terus berlangsung pada masa Khalifah Mūsā Ibn al Mahdī al-Hādī (w. 170 H),⁵⁸ Hārūn Ibn al-Mahdī al-Rashīd (w. 193 H),⁵⁹ sampai masa Khalifah ‘Abdullah Ibn Hārūn al-Rashīd al-Ma’mūn (w. 218 H).⁶⁰ Hasilnya terbukti dengan dieksekusinya tokoh Zindīq yang menyusup ke berbagai lini, termasuk dalam konspirasi pemalsuan hadis. Maka pemerintah Pemerintah Islam abad ke-2 Hijriyah sangat berperan besar dalam mencegah arus pemalsuan periwayatan hadis oleh firqah Zindīq dengan menumpas tokoh-tokohnya, terutama disaat Dinasti Abasiyah berkuasa. Maka tokoh-tokoh firqah Zindīq pada periode abad ke-2 Hijriyah sebagian besar telah dieksekusi, misalnya tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Muḥammad al-Maṣlūb yang telah disalib pada masa Khalifah al-Manṣūr.

Ulama hadis abad ke-2 Hijriyah bersumbangsih besar dalam mencegah segala penyerangan terhadap Islam dan membentenginya dari musuh-musuhnya, baik itu firqah Zindīq maupun firqah yang lainnya.⁶¹ Penyuluhan yang dilakukan ulama abad ke-2 Hijriyah kepada masyarakat, dengan memberikan peringatan keras kepada masyarakat agar senantiasa tidak mengikuti pemahaman yang disebarkan firqah Zindīq. Para ulama memberikan fatwa-fatwa tegas terhadap kekufuran mereka serta menetapkan hukuman bagi orang-orang yang mengikuti ajaran-ajaran firqah tersebut serta menekankan pemerintah agar senantiasa menumpas habis gerakan-gerakan mereka. Tokoh-tokoh ulama yang membendung gerakan-gerakan Zindīq diantaranya ialah al-Zuhrī, Sufyān al-Tsaurī, Sufyān Ibn ‘Uyainah, Abū Yūsuf, al-Shāfi‘ī, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Fuḍail Ibn ‘Iyād, Bishr al-Ḥafī dan masih banyak yang lainnya.⁶²

Respon ulama abad ke-2 dalam membendung periwayatan hadis oleh firqah Zindīq berupa penyaringan riwayat-riwayat hadis, dalam rangka menjaga keautentikannya.⁶³ Ulama hadis mulai menyusun berbagai kaidah-kaidah penyaringan hadis secara terperinci. Langkah-langkah yang diambil oleh ulama dalam penyaringan hadis ialah mengamati sistem penukilan jalur sanad hadis, dilanjutkan dengan menganalisis orang yang meriwayatkan hadis dengan mencari kecenderungan terhadap kejujuran dan kedustaannya, menggali asal-usul periwayatan yang tidak jelas sumbernya, serta memberikan batasan-batasan kriteria tertentu dalam penerimaan riwayat hadis.⁶⁴ Para ulama juga tidak segan mengeluarkan fatwa yang mengancam, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn Katsīr, bahwa sebagian ulama mewajibkan para pemalsu hadis agar dibunuh,⁶⁵ maka fatwa tersebut berlaku juga atas firqah Zindīq. Usaha yang telah dilakukan ulama abad ke-2 Hijriyah tentunya digunakan untuk meminimalisir penyelewengan dalam periwayatan hadis, terlebih terhadap riwayat-riwayat hadis yang dimanipulasi status keautentikannya oleh firqah Zindīq.

Bisa didapatkan dari penjelasan di atas, bahwa antara ulama dan pemerintah abad ke-2 Hijriyah, keduanya saling berkolaborasi dalam melawan perbuatan-perbuatan firqah Zindīq dalam periwayatan hadis. Pemerintah dan ulama telah berusaha semaksimal mungkin menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam mengemban amanah untuk

⁵⁷ Muḥammad Ibn Aḥmad al-ṣahabī, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, Vol 7 (Cairo: Mu’assasah Ibdā’ li al-’lām, 2022), h 257.

⁵⁸ Ibid, h 281.

⁵⁹ Ibid, Vol 8, h 167.

⁶⁰ Ibid, h 475.

⁶¹ Sa’ad Ibn Falāḥ al-‘Arīfī, *Al-Zanādiqah ‘Aqā’iduhum wa Firaquhum*, h 760.

⁶² Sa’ad Ibn Falāḥ al-‘Arīfī, *Al-Zanādiqah ‘Aqā’iduhum wa Firaquhum*, h 766-767.

⁶³ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadits*, h 81.

⁶⁴ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, h 191-192.

⁶⁵ Ismā’īl Ibn Katsīr al-Dimashqī, *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīts*, (Riyadh: Dār al Maimān li al-Nashr wa al-Tauzī’, 2013), h 102.

menjaga kemurnian hadis. Pemerintah bergerak dengan kebijakan politiknya menumpas oknum-oknum firqah Zindīq yang terbukti membuat dan menyebarkan hadis mereka. Ulama bergerak dengan memberikan penyuluhan dengan memberikan fatwa dan nasehat yang tegas kepada masyarakat, serta membuat syarat-syarat yang ketat dalam periwayatan hadis. Maka ulama dan pemerintah, keduanya menjadi senjata andalan Islam pada abad ke-2 Hijriyah untuk merespon dengan cepat bahaya yang ditimbulkan oleh firqah Zindīq terhadap perkembangan kajian hadis abad 2 Hijriyah.

Dampak yang Ditimbulkan Firqah Zindīq Terhadap Perkembangan Kajian Hadis Abad 2 Hijriyah

Dampak utama yang ditimbulkan oleh firqah Zindīq terhadap perkembangan kajian hadis pada abad ke-2 Hijriyah ialah tersebarnya riwayat-riwayat hadis palsu yang sengaja dibuat sendiri oleh firqah tersebut. Firqah Zindīq juga tidak menutup kemungkinan bekerja sama dengan kelompok lainnya yang satu visi dengan mereka.⁶⁶ Pemalsuan hadis yang dilakukan oleh mereka sangatlah sistematis. Dimasukkanlah ke dalam hadis-hadis palsu tersebut mengenai akidah, pemikiran, hukum, serta ibadah yang sesuai dengan kehendak mereka, lalu disebarkan kepada kalangan Masyarakat. Perbuatan mereka menjadikan pengumpulan riwayat hadis yang masih cukup awal berkembang, diperkeruh dengan adanya riwayat-riwayat palsu yang tercampur dengan hadis-hadis yang telah valid. Sebab inilah secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan persepsi negatif dalam dunia periwayatan hadis. Sehingga menimbulkan dampak berat yang dirasakan ummat hingga masa sekarang.

Hadis-hadis palsu yang disebarkan firqah Zindīq mengakibatkan bercampurnya ajaran Islam yang murni dengan ideologi-ideologi asli mereka. Terjadilah percampuran filsafat teologi mereka seperti Maniakeisme, Mazdakisme, dan Dayshanisme ke dalam ajaran Islam yang suci. Masyarakat awam menjadi korbannya, sehingga tanpa sadar hadis-hadis palsu tersebut diyakini dan diamalkan. Masyarakat yang sudah terjerumus ke dalam perangkap mereka akan terus berpegang teguh mengamalkan hadis-hadis itu, walaupun secara tidak sadar hadis-hadis tersebut mengandung hawa nafsu yang menyimpang, juga menyeru para pengamalnya berjalan menuju kemaksiatan. Upaya pemalsuan hadis oleh firqah Zindīq ini juga nantinya akan membangkitkan semangat pengingkaran terhadap sunnah Rasulullah saw, diakibatkan sikap masyarakat yang sudah tidak percaya lagi dengan hadis. Hadis dianggap sudah tidak autentik lagi. Maka mengamalkan syari'at Islam hanya cukup dengan al-Qur'an, sedangkan hadis sudah tidak dibutuhkan.

Dampak selanjutnya yang ditimbulkan ialah percepatan kodifikasi hadis. Pasca adanya instruksi Khalifah 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz dalam pengumpulan hadis di akhir abad pertama, para ulama hadis pada abad ke-2 Hijriyah mulai gencar melakukan kodifikasi hadis. Salah satu alasannya yaitu karena semakin maraknya pemalsuan hadis yang dilakukan berbagai kalangan, termasuk firqah Zindīq. Para ulama saling berlomba-lomba dalam mengumpulkan hadis, Ulama hadis abad ini yang berhasil membukukan hadis, diantaranya ialah Ibn Juraij (w. 150 H), Ḥammad Ibn Slamah (w. 176 H), Sa'īd Ibn Abī 'Arūbah (w. 156 H), Ma'mar al-Azdī (w. 153 H), Jarīr al-Ḍabbī (w. 188 H) Imam Mālik (w. 179 H), 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'āny (w. 211 H), Shu'bah Ibn al-Ḥajjāj (w. 160 H) Sufyān Ibn 'Uyainah (w. 198 H), al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H), al-Auzā'ī (w. 156 H), al-Ḥumaidī (w. 219 H), Muḥammad Ibn Wāqid al-Aslamī (w. 207 H), Imam Abū Ḥanīfah (w. 150 H), dan Imam al-Shāfi'ī (w. 204

⁶⁶ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h 123-125.

H).⁶⁷ Akhirnya dengan adanya kodifikasi ulama abad ke-2 ini, memudahkan ulama' hadis abad ke-3 mengembangkan kajian kodifikasi hadis secara pesat, serta dapa

Dampak lainnya ialah periwayatan hadis mulai lebih di perketat, sehingga timbul penelitian pada perawi. Ulama' hadis mulai lebih mendalami kondisi perawi hadis sebagai materi terbaru dalam kajian hadis. Muncullah tokoh-tokoh ulama hadis yang spesifik menelaah keadaan para perawi, seperti Shu'bah Ibn al-Hajjāj (w. 160 H), Hishām al-Dastawā'ī (w. 154 H), Ibn al-Mājisūn (w. 213), Ibn al-Mubārak (w. 181 H), Hushaim Ibn Bashār, Abū Ishāq (w. 185 H), al-Muwaffī Ibn 'Imrān al-Mūṣifī (w. 185 H), Bashīr Ibn Mufaḍḍal (w. 186 H), Ibn 'Ulayyah (w. 197 H), Ibn Wahhāb (w. 197 H), Wakī' Ibn al-Jarrāh (w. 194 H), Yahyā Ibn Sa'īd al-Qaṭṭān (w. 186 H), 'Abd al-Raḥmān Ibn Mahdī (w. 198 H), Yazīd Ibn Hārūn (w. 206 H), 'Abd al-Razzāq Ibn Humām (w. 211 H), dan Abū 'Aṣim al-Ḍaḥḥāk (w. 212 H).⁶⁸

Meningkatnya praktik pemalsuan hadis pada abad kedua Hijriyah yang diantaranya dikaitkan dengan firqah Zindīq, mendorong lahirnya mekanisme keilmuan yang lebih ketat dalam proses periwayatan hadis. Dalam konteks ini, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* tidak dapat dipahami sekadar sebagai perkembangan metodologis yang alamiah, melainkan sebagai kontradiksi keilmuan yang dibangun oleh para ulama hadis untuk menghadapi maraknya hadis-hadis palsu. Melalui ilmu ini, otoritas periwayatan tidak lagi ditentukan semata-mata oleh kedekatan generasi atau reputasi sosial perawi, tetapi diverifikasi secara kritis berdasarkan integritas moral (*'adālah*) dan kapasitas intelektual (*ḍabt*) perawi.⁶⁹ Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, para ulama hadis mulai memetakan secara sistematis profil para perawi, menilai kecenderungan ideologis mereka, serta mengidentifikasi jalur periwayatan yang rawan disusupi hadis palsu. Langkah ini menunjukkan bahwa ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* berfungsi sebagai alat untuk membatasi masuknya wacana keagamaan yang tidak otoritatif ke dalam korpus hadis.⁷⁰ Dalam hal ini ini, pemalsuan hadis, termasuk yang dinisbatkan kepada firqah Zindīq, secara tidak langsung berkontribusi terhadap penguatan standar autentikasi hadis dan pembentukan disiplin kritik periwayatan yang lebih matang.

kesadaran akan bahaya hadis palsu juga mendorong para ulama generasi berikutnya untuk tidak hanya memverifikasi hadis yang beredar, tetapi juga mengodifikasikan hadis-hadis palsu secara khusus agar dapat dikenali dan dihindari oleh masyarakat luas. Maka para ulama hadis berikutnya mulai mengkodifikasikan kitab-kitab hadis *Mauḍū'*, agar Masyarakat mengenali hadis-hadis palsu, yang sebagiannya disumbang oleh firqah Zindīq. Diantara kitab-kitab yang telah terkodifikasi dengan hadis-hadis palsu ialah kitab *al-Mauḍū'āt al-Kubrā* karya al-Ḥāfidz 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Aly Ibn al-Jauzī (w. 597 H), *al-Mughnī 'an al-Ḥifdz wa al-Kitāb* karya Abū 'Umar Ibn Badar al-Mūṣifī (w. 623 H), *Tazkirah al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad Ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), hingga generasi berikutnya muncul banyak ulama yang mengkodifikasikan hadis palsu, misalnya al-Sakhawī (w. 902 H), al-Suyūṭī (w. 911 H), al-Fattānī (w. 985 H), al-Kinānī (w. 963 H), dan al-Shaukanī (w. 1255 H).⁷¹

⁶⁷ T.M Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, h 84.

⁶⁸ Ibid, h 87.

⁶⁹ Aliyya Shauma Raffi'u, Tajul Arifin, dan Dadah, "Jarḥ wa Ta'dīl: Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer," *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023): 10-20. Doi: <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>

⁷⁰ Nurjannah Ismail, "The Role of Jarḥ wa Ta'dīl in Hadith Authentication," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 1 (2024): 1–18. Doi: <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>

⁷¹ M. Hasbi ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, h 386-387.

Data yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa, dampak firqah *Firqah Zindīq* terhadap perkembangan kajian hadis abad ke-2 Hijriyah menghasilkan rusaknya periwayatan hadis juga pemikiran masyarakat, disebabkan pemalsuan hadis yang dilakukan oleh mereka. Walaupun demikian, dampak lain yang ditimbulkan ialah secara tidak langsung mempercepat perkembangan kajian hadis. Oleh karena itu kodifikasi hadis, penyaringan dan pengetatan dalam periwayatan hadis, serta timbulnya metode-metode verifikasi hadis disegerakan pengembangannya oleh ulama hadis pada waktu itu, untuk menjaga hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang murni dari tangan-tangan firqah *Zindīq*. Tentunya dampak-dampak tersebut masih dapat dirasakan hingga generasi sekarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran dan dampak firqah *Zindīq* terhadap perkembangan kajian hadis pada abad ke-2 Hijriyah. *Firqah Zindīq* memiliki agenda tersembunyi untuk merusak Islam, salah satunya dengan menyebarkan hadis-hadis palsu secara sistematis. Pemalsuan ini tidak hanya mencemari keautentikan hadis Nabi Muhammad saw., tetapi juga menimbulkan kebingungan di kalangan umat Islam, yang akhirnya berdampak pada persepsi negatif terhadap hadis. *Firqah* tersebut berani memalsukan hadis karena mereka menganggap kalau hadis Nabi saw bukanlah sesuatu yang penting. Hadis hanyalah sebuah bualan semata. Sehingga mereka menjadikan hadis sebagai alat dalam melakukan berbagai konspirasi kotor mereka.

Dampak utama yang ditimbulkan oleh firqah *Zindīq* adalah tersebarnya riwayat-riwayat hadis palsu yang mereka karang. Hadis-hadis tersebut tidak menutup kemungkinan mengandung unsur ajaran-ajaran teologi Persia seperti Manikeisme, Dayshanisme dan Mazdakisme, yang kemudian bercampur dengan ajaran Islam. Akibatnya, masyarakat yang tidak memiliki pemahaman mendalam menerima dan mengamalkan hadis palsu tersebut, sehingga terjadi penyimpangan dalam praktik keagamaan. Selain itu, penyebaran hadis-hadis palsu juga berkontribusi pada munculnya gerakan pengingkaran terhadap hadis, di mana sebagian kalangan mulai meragukan otoritas hadis dalam Islam.

Sebagai respons terhadap ancaman tersebut, ulama hadis mengembangkan berbagai metode verifikasi periwayatan hadis serta pemperketatnya. Maraknya pemalsuan hadis juga mempercepat kodifikasi hadis. Ulama abad ke-2 Hijriyah seperti Imam Mālik, Ibn Juraij, dan ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan’ānī mulai membukukan hadis secara sistematis untuk menjaga keaslian hadis. Pemerintah Islam, khususnya Dinasti Abbasiyah, juga mengambil tindakan tegas dalam menghadapi firqah *Zindīq*. Para pemimpin Dinasti Abbasiyah, misalnya Khalifah al-Mahdī dan Hārūn al-Rashīd menindak keras para tokoh *Zindīq* yang terbukti menyebarkan hadis palsu, termasuk dengan melakukan eksekusi terhadap mereka. Langkah ini bertujuan untuk mencegah infiltrasi ajaran sesat dalam ajaran Islam serta menjaga keabsahan hadis sebagai sumber hukum Islam.

Meskipun firqah *Zindīq* berusaha keras merusak kajian hadis, secara tidak langsung mereka justru mendorong kemajuan dalam ilmu hadis. Upaya mereka dalam memalsukan hadis menjadi ujung pangkal bagi ulama untuk memperketat standar verifikasi hadis, yang pada akhirnya memperkuat disiplin ilmu hadis. Perkembangan ilmu hadis dan kritik sanad pada masa ini menjadi fondasi utama dalam kajian hadis yang terus berkembang hingga era modern. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa firqah *Zindīq* memberikan dampak yang signifikan terhadap kajian hadis pada abad ke-2 Hijriyah, baik dalam aspek negatif berupa pemalsuan hadis maupun dalam aspek positif berupa perkembangan metodologi kritik hadis. Penelitian ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana Islam menghadapi tantangan internal dari kelompok-kelompok yang berusaha merusak kemurnian

ajaran Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut mengenai infiltrasi pemikiran teologi asing dalam periwayatan hadis masih sangat relevan untuk dilakukan guna memperkaya pemahaman terhadap dinamika perkembangan hadis sepanjang sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy, T.M Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Dīn ‘Alīsy, Muḥammad Saif. *‘Abdullah Ibn ‘Amr Ibn al-‘Āṣ wa Ṣaḥīfatuhū al-Ṣādiqah*. _: Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1986.
- Al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Al-Sunnah Qabl al-Tadwīn*. Beirut: Dār al-Fikr, _.
- Aḥmad Faqīh, Hānī. *Al-Madkhal fī Tārīkh al-Sunnah*. Riyad: Al-Nāsyir al-Mutamayyiz, 2022.
- ‘Abd al-Muṭṭalib, Rif’at Fauzī. *Kitābah al-Sunnah fī ‘Ahd al-Nabī Ṣallā Allah ‘Alaiḥ wa Sallam wa al-Ṣaḥābah wa Astariḥā fī Ḥifḍ al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Madinah: Majma’ al-Malik Fahd li Ṭabā’ah al-Muṣḥaf al-Sharīf, _.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibn Ismā’īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Kutub al-‘Ilmiyyah, 2019.
- Al-Ḥayānī, ‘Abdullah Ibn Sa’āf. “Asānīd Kitāb ‘Amr Ibn Ḥazm Radhiya Allah ‘Anhu.” *Majallah ‘Ilmiyyah Daurinnya Muḥakkamah Ta’nī bi al-Dirāsāt al-Islāmiyyah wa Iḥyā’ al-Turāst*, _.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. *Studi Hadits*. Surabaya: UINSA Press, 2020.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.
- Ash Shiddieqy, T.M Hasbi. *Sejarah Perkembangan Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- ‘Abd al-Lṭīf al-Ṭā’i, Riyadh Ḥusain. *Jāmi’ Sufyān al-Staurī*. _: _, _.
- Al-Khurbuthly, Ali Husni. *Peradaban Islam Kontemporer*. Jakarta: Grananda Nadia, 1994.
- Fajar, “Kebijakan Khalifah Abu Abdullah Al-Mahdi Pada Masa Dinasti Abbasiyah 775-785 M,” Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Auddin Makassar, 2021.
- Alamsyah, “Pemalsuan Hadis Dan Upaya Mengatasinya” <https://media.neliti.com/media/publications/30627-ID-pemalsuan-hadis-dan-upaya-mengatasinya.pdf>
- Akbar, Raabiul “Ortodoksi VS Heterodoksi Zindiq Al Walid bin Yazid Dalam Perspektif Civil Society di Masa Dinasti Bani Umayyah” <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jsij/article/download/9341/3852/33746>
- Abdullah, “Sejarah Hadits Mawdu’ Dalam Mustalahul Hadits” <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/JK/article/download/3356/2369/>
- Asad, Talal. *Genealogi Agama: Disiplin dan Kekuasaan dalam Kekristenan dan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Malaka, Zuman. “Sekilas tentang Hadis Maudhu’,” *Jurnal Keislaman* 2, no. 2 2019: 132-140. Doi: <https://doi.org/10.54298/jk.v2i2.3379>
- Roul Hoiron Albary, “Histori Pemalsuan Hadis: Analisis Faktor dan Respons Ulama,” *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman* (2025): 23-32. <https://albaayaninstitute.org/index.php/alkalimantan/article/view/287>
- Al-‘Arīfī Sa’ad Ibn Falāḥ. *Al-Zanādiqah ‘Aqā’iduhum wa Firaquhum wa Mauqifu A’immah al-Muslimīn Minhum*. Riyadh: Dār al-Tauḥīd li al-Nasr, _.
- Al-Shaḥrastānī, Muḥammad. *al-Mīlāl wa al-Nīḥāl: Aliran-Aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, _.
- Al-‘Atsqalānī, Aḥmad Ibn ‘Alī Ibn Ḥajar. *Fath al-Ḥārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Maktabah al-Riyāḍ al-Ḥadīstah, _.

- Al-Ṭabarī, Muḥammad Ibn Ja'far. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Busti, Muḥammad Ibn Ḥibbān. *al-Majrūhīn min al-Muḥadditsīn*. Riyadh: Dār al-Ṣumai'ī li al-Nashr wa al-Tauzī', 2000.
- Al-Sibā'ī, Hānī. "Zanādiqah al-Adab wa al-Fikr" https://ia601000.us.archive.org/25/items/lis_ad16/lis_ad1609.pdf
- Al-Rashīdī, 'Alī Sa'ūd 'Alūsh. "Al-Zandaqah" *Egyptian Journal*, 9, no 33, 2025: 199-214. doi: [10.21608/jasis.2025.405818](https://doi.org/10.21608/jasis.2025.405818)
- Al-'Atsqalānī, Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Ḥajar. *Tahzīb al-Tahzīb*. Damaskus: Mu'assasah al-Risālah, 2014.
- Al-Ḥababī, Muḥammad Ibn 'Aḥmad. *Mizān al-I'tidāl*. Damaskus: al-Risālah al-'Alamiyyah, 2019.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Al-Siba'ī, Muṣṭafā. *al-Sunnah wa Makānatuh fī al-Tashrī'*. Cairo: Dār al-Salām, 1998.
- Al-Qārī, 'Alī. *al-Asrār al-Marfū'ah fī al-Akhbār al-Mauḍū'ah*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1986.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Mushthalabul Hadits*. Bandung: PT. Alma'arif, 1995.
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalab Hadits*. Bandung: Cv. Diponegoro, 1996.
- Al-Baihaqi Aḥmad Ibn al-Ḥusain. *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*. Jeddah: Maktabah al-Sawādi li al-Tauzī', 1993.
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Al-Ḥababī, Muḥammad Ibn 'Aḥmad. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Cairo: Mu'assasah Ibdā' li al-I'lām, 2022.
- Al-Dimashqī, Ismā'īl Ibn Katsīr. *Ikhtishār 'Ulūm al-Ḥadīts*. Riyadh: Dār al Maimān li al-Nashr wa al-Tauzī', 2013.
- Al-Baghdādī, Al-Khaṭīb, *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Raffi'u, Aliyya Shauma, dkk. "Jarḥ wa Ta'dīl: Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer," *Mu'āṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 2023: 10-20. Doi: <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>
- Ismail, Nurjannah. "The Role of Jarḥ wa Ta'dīl in Hadith Authentication," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 2, no. 1 2024: 1–18. Doi: <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i1.5510>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).